

Perspektif Hukum Keluarga Islam Mensikapi Dampak Revolusi Industri 4.0

Nur Rofiq,[✉] Khoiruddin Nasution, Umdatul Baroroh, Rahmawati, Nashih
Muhammad

Universitas Tidar, UIN Sunan Kalijaga, IPMAFA, Universitas Muhammadiyah Bima, INISNU Temanggung
nurrofiq@untidar.ac.id,[✉] ksanut@gmail.com, umdah@ipmafa.ac.id, rahmawatiumbima@gmail.com,
Nashih1987@gmail.com,[✉]

Page | 71

Abstract

The Industrial Revolution 4.0 has a wide range of effects on people's lives and posed a challenge for families. The goal of this research is to examine the relationship between family law and the 4.0 industrial revolution, as well as the Islamic family's reaction to the impact, the function of the family, and methods to defend the family in the face with it. This type of library study was conducted using a descriptive-qualitative technique. The study's findings indicate that the relationship between family law and the Industrial Revolution 4.0 is very close, particularly in terms of moving the wheels of the economy, and that it has a favorable impact on those who know how to use it correctly. Create a detrimental influence on people who are lulled into abusing it. The effects on the family include family emphasis centered on pursuing pleasure, a lack of parental attention, excessive use of devices, the disintegration of a full family system, and materialistic existence. The family's role in mitigating the effects of the Industrial Revolution 4.0 is to apply moral values, specifically: religious function, reproductive function, socio-cultural function, protection function, love and compassion function, economic function, socialization and education function, and environmental function. Families must also be able to establish norms and cultural standards, as well as cultivate media and information literacy and create democratic family communication patterns. While the solution is to promote a mutual understanding attitude, role actualization, reward presentation, good and effective communication, instilling positive discipline, and developing a quality generation.

Keywords: *Islamic Family, Revolution; Industrial 4.0*

Received: 2023-03-30
Accepted: 2023-06-21
Published: 2023-06-27

Abstrak

Revolusi Industri 4.0 membawa berbagai dampak dalam kehidupan masyarakat dan menjadi tantangan bagi keluarga. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan Hukum Keluarga dengan Revolusi Industri 4.0, keluarga Islam dalam mensikapi dampak, peran keluarga dan solusi mempertahankan keluarga dalam menghadapinya. Metode Penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-kualitatif dengan jenis library research. Hasil penelitian menunjukkan hubungan hukum keluarga dengan revolusi industri 4.0 sangat erat sekali terutama dalam menggerakkan roda perekonomian dan dampak positif bagi mereka yang pandai memanfaatkannya dengan bijak. Melahirkan dampak negatif bagi mereka yang terlena menyalahgunakannya. dampak dalam keluarga antara lain: konsentrasi keluarga fokus mencari kesenangan, kurang perhatian orang tua, kecenderungan memakai gawai secara berlebihan, putusnya sistem keluarga yang utuh dan kehidupan materialistis. Peran keluarga dalam memberi perlindungan terhadap pengaruh Revolusi Industri 4.0 adalah menerapkan nilai-nilai moral (moral values) yaitu; fungsi agama, fungsi reproduksi, fungsi sosial budaya, fungsi perlindungan, fungsi cinta dan kasih sayang, fungsi ekonomi fungsi sosialisasi dan pendidikan, dan fungsi lingkungan. Keluarga juga harus mampu mengembangkan standar norma dan kultural, mengembangkan melek media dan informasi serta menanamkan pola komunikasi keluarga yang demokratis. Sedangkan solusinya ialah menumbuhkan sikap saling memahami, aktualisasi peran, menghadirkan penghargaan, komunikasi yang positif dan efektif, menanamkan sikap disiplin positif dan membangun generasi berkualitas.

Kata kunci: *Keluarga Islam, Revolusi; Indusri 4.0*

Pendahuluan

Masyarakat terbentuk dari beberapa keluarga, dan keluarga terbentuk dari kumpulan individu.¹ Keluarga yang dibangun dengan fondasi kuat akan tetap kokoh berdiri meskipun diterpa berbagai persoalan. Dalam membangun karakter masyarakat, keluarga menjadi pondasi utama. Maka dengan pondasi inilah yang akan mempertahankan diri dari tantangan zaman yang kian berkembang.² Namun demikian Revolusi Industri 4.0 membawa berbagai dampak dalam kehidupan masyarakat, salah satunya dalam bidang keluarga. Pergeseran pola kehidupan dari semula yang bersifat tersentralisasi bahwa manusia sebagai objek dalam tumbuh berkembangnya denyut nadi perekonomian kini sudah mengalami pergeseran yang digantikan oleh otomatisasi mekanis dan digitalisasi teknologi dalam menggerakkan roda perekonomian. Perubahan ini yang menjadi tantangan dalam keluarga dalam mensikapi dampak revolusi industri 4.0.

Meskipun idealnya berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2014 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, keluarga berencana dan sistem informasi keluarga menyatakan bahwa ketahanan keluarga dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi yang harus memiliki keuletan dan ketangguhan serta memiliki kemampuan fisik-materil guna hidup mandiri serta mengembangkan diri dan keluarganya untuk kehidupan yang harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin. Kondisi keluarga seperti inilah yang diharapkan dalam memasuki era revolusi industri 4.0.³

Namun pada kenyataannya pergeseran sosial budaya yang terjadi akhir-akhir ini menyebabkan perubahan dalam aspek kehidupan, khususnya di kalangan keluarga. Jika fakta ini dibiarkan maka apa dampaknya adalah dengan

¹ Nurliana, "Formulasi Keluarga Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Al-Himayah*, 3, No. 2 (2019): 127–44, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah/article/view/1041/794>.

² Nattasya Meliannadya and Mukarramah, "Hukum Keluarga Islam dalam Mensikapi Revolusi Industri 4.0," *Qiyas: Jurnal Hukum Islam dan Peradilan*, 7, No. 1 (2022): 52–65, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/QIYAS/article/view/6615>.

³ Hendra Suwardana, "Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental," *Jati Unik: Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri*, 1, No. 2 (2018): 109–18, <https://doi.org/10.30737/jatiunik.v1i2.117>.

adanya revolusi industri 4.0 akhirnya akan membawa beberapa dampak negatif dalam tatanan keluarga, mengakibatkan pergeseran nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya dalam keluarga. Perubahan ini muncul dilatarbelakangi oleh pola hidup yang semula bersifat sosial religious ke pola individual materialistis.⁴

Dekade lima tahunan terakhir pembahasan mengenai tema Hukum Keluarga Islam dalam mensikapi dampak yang ditimbulkan dari Revolusi Industri 4.0 telah banyak menjadi kajian para peneliti, antara lain; Nattasya Meliannadya, Mukarramah pada tahun 2022, menyatakan bahwa dampak yang terjadi akibat revolusi industri 4.0 di bidang hukum keluarga antara lain: konsentrasi anggota keluarga yang terfokus pada mencari kesenangan, kurangnya perhatian orang tua, kecenderungan untuk menggunakan gadget secara berlebihan, putusnya seluruh sistem keluarga, kehidupan materialistis. Untuk merespon dampak tersebut, ada beberapa tawaran yang dinilai mampu menjawab era revolusi industri 4.0 antara lain: menumbuhkan saling pengertian, mengaktualisasikan peran, memberikan penghargaan, komunikasi yang positif dan efektif, menanamkan sikap disiplin positif dan membangun kualitas generasi.⁵

Nurliana di tahun 2019 dengan judul Formulasi Keluarga Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Hukum Islam yang dimuat dalam Jurnal Al-Himayah Volume 3 Nomor 2 Oktober 2019, menyatakan formulasi keluarga era revolusi industri 4.0 perspektif hukum Islam: Pertama, sikap saling memahami, membudayakan sikap saling memahami dalam keluarga. Kedua, aktualisasi peran, setiap anggota keluarga menyadari perannya masing-masing sembari sikap saling membutuhkan. Ketiga, menghadirkan penghargaan, dalam bentuk ucapan pujian, kejutan, kata-kata motivasi, sikap dan perlakuan sesuai tata krama dan adab sopan santun yang dibimbing dalam Islam, mampu meminimalisir kesenjangan sosial serta konflik keluarga.⁶

Hendra Suwardana pada tahun 2018 dengan judul Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental, menyatakan bahwa revolusi industri sudah mengubah

⁴ Meliannadya and Mukarramah., "Hukum Keluarga Islam dalam Mensikapi Revolusi Industri 4.0."

⁵ Meliannadya and Mukarramah.

⁶ Nurliana, "Formulasi Keluarga Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Hukum Islam."

cara kerja manusia menjadi otomatisasi atau digitalisasi lewat inovasi-inovasi. Para pelaku industri berperan aktif sebagai entitas organisasi yang mempunyai visi dalam memperoleh keuntungan. Revolusi industri berjalan dengan dilandasi revolusi mental di mana dalam paradigma ini terdapat perubahan besar pada struktur mental yang dibangun dalam tiga hal yaitu cara berpikir, meyakini dan cara bersikap. Revolusi mental diimbangi dengan sistem pendidikan dan peningkatan potensi diri melalui pelatihan untuk menyikapi era globalisasi yang berwatak revolusi industri 4.0 di mana dalam era ini diperlukan literasi baru dengan memakai analisa data secara menyeluruh serta membuat konklusi agar terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Munculnya revolusi industri memberi keuntungan pada peningkatan tabungan dan meminimalkan konsumsi sebab dalam hal ini terdapat peluang *e-commerce* dan pengembang ekonomi digital bagi para pelaku industri. Sintesis revolusi industri 4.0 akan melahirkan masyarakat sejahtera dalam pembangunan, sedangkan revolusi mental melahirkan manusia yang berkualitas dan unggul.⁷

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan permasalahan tentang perspektif Hukum Keluarga Islam dalam mensikapi dampak yang ditimbulkan dari revolusi industri 4.0. hal ini sangat penting, mengingat informasi yang berkaitan dengan tema hukum keluarga Islam dalam mensikapi dampak yang ditimbulkan dari revolusi industri 4.0 tersebut masih minim informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami serta menganalisis hubungan hukum keluarga dengan revolusi industri 4.0, keluarga Islam dalam mensikapi dampak revolusi industri 4.0, peran keluarga dalam memberi perlindungan terhadap pengaruh revolusi industri 4.0 dan solusi untuk mempertahankan keluarga dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

⁷ Suwardana, "Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental."

Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan adalah pendekatan *deskriptif-kualitatif*, dengan jenis *library research*,⁸ yaitu dengan cara pengumpulan karya tulis ilmiah sebagai objek penelitian atau mengumpulkan data yang bersifat kepustakaan.⁹ Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, hasil-hasil penelitian dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dll).¹⁰

Dalam mengumpulkan data menggunakan teknik pengumpulan bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud. Jika peneliti telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.¹¹

Analisis data yang digunakan bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang tertulis dalam media masa. Peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*) karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dimana sumber datanya berupa buku dan dokumen-dokumen maupun literatur dalam bentuk yang lain. Adapun tahapan analisis isi yang ditempuh oleh peneliti adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut: Menentukan permasalahan, Menyusun kerangka pemikiran, Menyusun perangkat metodologi, Analisis data dan Interpretasi data.¹²

⁸ Marek Nahotko et al., "Big Data-Driven Investigation into the Maturity of Library Research Data Services (RDS)," *Journal of Academic Librarianship*, 2023, <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2022.102646>.

⁹ Fathima Azra Fazal and Rupak Chakravarty, "Researcher Development Models and Library Research Support," *Library Hi Tech News*, 2021, <https://doi.org/10.1108/LHTN-04-2021-0015>.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

¹¹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah*, 21, No. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

¹² Isra Adawiyah Siregar, "Analisis dan Interpretasi Data Kuantitatif," *Alacrity: Journal of Education*, 1, No. 2 (2021): 39–48, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.25>.

Hasil dan Pembahasan

Hubungan Hukum Keluarga Islam dengan Revolusi Industri 4.0

Perkembangan industri yang semakin cepat mengakibatkan perubahan dinamika laju pergerakan yang pada mulanya terasa tersentralisasi pada manusia sebagai objek vital pada tumbuh berkembangnya urat nadi perekonomian kini sudah mengalami pergeseran yang digantikan oleh otomatisasi mekanis dan digitalisasi teknologi dalam menggerakkan roda perekonomian. Revolusi industri 4.0 melahirkan dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Mereka yang dengan pandai memanfaatkan kemajuan teknologi akan dengan bijak menggunakan untuk hal-hal positif. Namun sebaliknya, bagi mereka yang terlena dengan mudahnya arus informasi dan canggihnya teknologi akan menyalahgunakan kemajuan teknologi dengan penggunaan yang tidak semestinya. Akibat dari penggunaan teknologi yang tidak semestinya, keluarga menjadi salah satu institusi yang merasakan dampak negatif tersebut. Hal tersebut terjadi lantaran hilangnya moral masyarakat dan kurangnya pengetahuan menggunakan teknologi secara baik dan benar.¹³

Era revolusi industri adalah respon pada kebutuhan revolusi industri 4.0 di mana manusia dan teknologi diselaraskan untuk menciptakan peluang-peluang baru dengan kreatif dan inovatif.¹⁴ Dengan perubahan tersebut kita sebagai masyarakat harus mengikuti dan mempersiapkan diri menghadapi perubahan dengan cara mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensi diri lewat sinergitas revolusi industri 4.0 dengan memperkuat peranan keluarga.

Cikal bakal dan tolak ukur pembentukan karakter manusia adalah keluarga, maka sudah sewajarnya pendidikan yang diterapkan oleh keluarga harus berada pada koridor kebenaran. Segala tingkah laku yang dilakukan oleh anggota keluarga akan dilihat anaknya. Anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang luhur apabila sikap positif telah mendominasi dari pada sikap negatif. Keluarga merupakan landasan utama dalam membentuk moral dan

¹³ Meliannadya and Mukarramah, "Hukum Keluarga Islam dalam Mensikapi Revolusi Industri 4.0."

¹⁴ Asman, "Parental Rights and Obligations to Children in the Era of Industrial Revolution 4.0 (Islamic Family Law Perspective)," *Samarah*, 4, No. 1 (2020): 232–58, <https://doi.org/10.22373/sjhk.v4i1.6899>.

spiritual seorang anak, sehingga sangat diharapkan bagi orang tua agar mampu mem-berikan pendidikan dalam membentuk moral dan perilaku anak yang mampu bersaing dan menanggapi tantangan zaman yang semakin canggih. Dalam hal ini suami istri memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam mendirikan bahtera rumah tangga yang menjadi pondasi dasar dari organisasi masyarakat. Selain tanggung jawab yang harus diemban oleh suami dan istri sebagai garda terdepan dalam sebuah keluarga mereka juga memiliki hak dan kewajiban dalam mendidik anak antara lain: memberikan nafkah, memelihara, memberikan pendidikan, mengayomi dan lain sebagainya. Dengan hak dan kewajiban yang telah diberikan orang tua kepada anak tersebut maka kebutuhan anak akan terpenuhi dengan baik.¹⁵

Kompilasi Hukum Islam Pasal 77 huruf c menegaskan: "Suami dan istri memikul tanggung jawab untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya". Hal ini seperti dalam al-Qur'an Surah an-Nisa ayat 32 disebutkan mengenai kewajiban suami dan istri sebagai berikut:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ ۗ وَسَأَلُوا اللَّهَ
 مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا.

Artinya: "Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada sebagian dari apa yang mer-eka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karuni-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam sebuah rumah tangga hak dan kewajiban suami istri memiliki keseimbangan sesuai yang telah dijelaskan dalam Kompilasi Hukum Islam, bahwa suami dan istri harus memiliki ketersalingan dalam pemahaman rumah tangga. Namun pada kenyataannya banyak sekali orang tua yang lalai akan hak dan kewajibannya dalam mendidik anak. Hal ini mengakibatkan timbulnya berbagai keragaman

¹⁵ Meliannadya and Mukarramah., "Hukum Keluarga Islam dalam Mensikapi Revolusi Industri 4.0."

yang sering kali menyulut permasalahan, khususnya dalam mengikuti arus revolusi industri 4.0 yang semakin canggih.

Gambaran kehidupan di tengah masyarakat tersebut, mengenai konsep dan hubungannya dengan revolusi industri, maka sebuah keluarga harus mempunyai landasan rasa kasih sayang, tolong-menolong, mendidik anak, berkreasi, dan berinovasi. Hal ini bertujuan agar mendukung terciptanya kehidupan beradab dan masyarakat yang beradab.

Keluarga Islam dalam Mensikapi Dampak Revolusi Industri 4.0

Keluarga dalam arti sempit diartikan sebagai orang seisi rumah yaitu: anak suami dan istri. Kemudian istilah keluarga dalam arti luas yaitu saudara dan atau kerabat dekat.¹⁶ Keluarga adalah sebuah institusi terkecil dalam tatanan masyarakat yang memiliki fungsi sebagai sarana menciptakan kehidupan yang aman, tentram dan damai serta sejahtera dalam nuansa cinta kasih sayang di antara anggotanya. Keluarga adalah sebuah ikatan hidup yang terjadi sebab sebuah perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusuan atau yang muncul akibat perilaku pengasuhan.¹⁷

Pengertian keluarga menurut Abu Zahrah yaitu keluarga yang mencakup pasangan suami istri, anak keturunan mereka dan saudara kakek, nenek, paman, bibi dan anak mereka (disebut dengan sepupu).¹⁸ Sedangkan pengertian keluarga dalam dunia psikologi yaitu dua orang yang berjanji hidup bersama, yang mempunyai komitmen atas dasar cinta kasih, yang bersedia melakukan tugas dan kewajiban serta saling terkait dikarenakan ikatan batin. Keluarga yang terjadi atas dasar hubungan perkawinan melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, dan kepribadian yang saling memahami.¹⁹

¹⁶ Joni Adison and Suryadi, "Peranan Keluarga dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Kelas VII di SMP Negeri 1 Koto Xi Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan," *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1, No. 6 (2020): 1131–38.

¹⁷ Mufidah Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, ed. Zaenal Habib, UIN Malang Press (Malang: UIN Malang Press, 2014).

¹⁸ Marwin Amirullah, "Hukum Keluarga Islam Indonesia Membangun Keluarga Sakinah Pendekatan Integratif Dan Interkonektif," *Jurnal Al-Himayah*, 1, No. 2 (2017): 277–96, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah/article/view/590>.

¹⁹ Mufidah Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*.

Definisi keluarga menurut Undang-Undang Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari: (1) Suami dan istri; (2) suami, istri dan anak; (3) ayah dan anaknya; atau (4) ibu dan anaknya.⁽⁹⁾ Di samping itu keluarga juga memiliki delapan fungsi pemenuhan kebutuhan fisik dan non fisik dalam pengukuran tingkat ketahanan keluarga yaitu: (1) fungsi keagamaan; (2) fungsi sosial budaya; (3) fungsi cinta kasih; (4) fungsi perlindungan; (5) fungsi reproduksi; (6) fungsi sosialisasi dan pendidikan; (7) fungsi ekonomi; (8) fungsi pembinaan lingkungan. (10) Sedangkan keluarga secara umum mempunyai empat karakteristik sebagai berikut: (1) keluarga yang tersusun oleh beberapa orang yang disatukan dalam satu ikatan misalnya perkawinan, hubungan darah, ataupun adopsi. (2) anggota keluarga saling hidup dan menetap secara bersamaan di suatu bangunan atau tempat di bawah satu atap yang tersusun dalam satu rumah tangga. (3) setiap anggota keluarga saling berhubungan baik interkasi, komunikasi serta menciptakan peran sosial bagi setiap anggota misalnya; suami, istri, ayah, ibu, anak, saudara perempuan, saudara laki-laki dan, dan lain-lain. (4) hubungan antara anggota keluarga ialah representasi upaya pemeliharaan pola-pola kebudayaan bersama yang diperoleh dari kebudayaan umum dalam suatu komunitas.

Berdasarkan Al-Quran keluarga diistilahkan dengan kata *al-Ahlu* yang berarti keluarga, kerabat atau family. Dalam firman Allah SWT Surah Thaha 20: 132 disebutkan bahwa :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى.

Artinya: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan sholat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang member rezeki kepadamu, dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa".²⁰

Berdasarkan beberapa definisi keluarga di atas maka bisa disimpulkan, keluarga merupakan unit terkecil pada tatanan masyarakat yang terjadi atas perkawinan, terdiri dari suami atau bapak, istri atau ibu serta anak. Perkawinan adalah sebuah perjanjian sakral (*mitsaqon ghalidha*) antar suami istri sehingga

²⁰ Kementerian Agama RI, *Qur'an Kemenag* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2023), <https://quran.kemenag.go.id/>.

perjanjian sakral ini adalah prinsip universal yang ada pada semua tradisi agama. Maka salah satu tujuan adanya perkawinan adalah dapat terbentuk suatu rumah tangga yang sakinah.

Revolusi industri bermakna perubahan yang berjalan sangat cepat dalam proses pelaksanaan produksi. Dimana dalam proses tersebut pekerjaan yang pada mulanya dikerjakan manusia akan diganti oleh mesin, sedangkan barang yang diproduksi akan memiliki nilai tambah yang komersial.²¹ Tokoh yang pertama kali memperkenalkan istilah "Revolusi Industri" salah satunya adalah Friedrich Engels dan Louis Auguste Blanqui pada pertengahan abad ke-19.²² Revolusi industri akan berjalan dari masa ke masa, seiring dengan perkembangan zaman. Pada dekade terakhir ini revolusi industri sudah masuk pada fase keempat (4.0). Maka dapat dipastikan bahwa sebelumnya revolusi industri telah mengalami tiga kali fase perubahan, yang mana setiap fase ditandai oleh beberapa ciri khas tertentu.

Revolusi industri pertama yaitu ditemukannya mesin uap dalam proses produksi barang. Periode sebelumnya memproduksi barang dengan mengandalkan tenaga otot, tenaga air, tenaga angin untuk menggerakkan sesuatu. Dengan mesin uap yang dirancang oleh James Watt ini terjadilah penghematan biaya dalam jumlah besar dibidang produksi, transportasi bahkan militer. Revolusi industri ini mengubah masyarakat dunia yang semula masyarakat agraris yang mayoritas bekerja sebagai petani, kini berubah menjadi masyarakat industri. Namun terjadi dampak negatif atas revolusi industri ini, yaitu mulai banyak pencemaran lingkungan akibat asap mesin uap serta limbah pabrik.²³

Terjadinya Revolusi industri kedua pada awal abad ke-20. Pada waktu itu produksi pabrik telah memakai mesin, yang semula menggunakan tenaga otot

²¹ Meliannadya and Mukarramah., "Hukum Keluarga Islam Dalam Mensikapi Revolusi Industri 4.0."

²² Wahyu Sardjono, Wowon Priatna, and Mohammad Tohir, "Artificial Intelligence as the Catalyst of Digital Payments in the Revolution Industry 4.0," *ICIC Express Letters, Part B: Applications*, 2021, <https://doi.org/10.24507/icicelb.12.09.857>.

²³ Samuel Benny Dito and Heni Pujiastuti, "Dampak Revolusi Industri 4.0 pada Sektor Pendidikan: Kajian Literatur Mengenai Digital Learning pada Pendidikan Dasar dan Menengah," *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4, No. 2 (2021): 59–65, <https://doi.org/10.24246/juses.v4i2p59-65>.

telah diganti dengan tenaga uap, kemudian tenaga uap mulai diganti dengan tenaga mesin. Pada fase ini revolusi terjadi pada tahun 1913 dengan diciptakannya *Assembly Line* atau "Lini Produksi" yang menggunakan semacam ban berjalan atau disebut dengan *conveyor belt*.²⁴ Sistem produksi menggunakan *conveyor belt* ini mengakibatkan penurunan waktu dan biaya produksi di banyak bidang. *Conveyor belt* juga digunakan untuk mengangkat barang tambang dari tambang ke kapal laut, kemudian dari kapal laut ke pabrik. Dampak revolusi industri kedua ini adalah pada kondisi militer Perang Dunia kedua. Meskipun dapat dikatakan bahwa revolusi industri ini sudah ada sejak Perang Dunia kesatu namun dampak yang dirasakan benar-benar terasa pada Perang Dunia kedua. Hal ini ditandai dengan diciptakannya pesawat, ribuan tank, dan senjata-senjata dari pabrik yang menggunakan lini produksi ban berjalan atau disebut dengan *conveyor belt*.

Revolusi industri ketiga ditandai dengan munculnya abad informasi. Setelah mengganti tenaga otot dengan mesin uap, kemudian produksi paralel diganti dengan serial, maka pada revolusi ketiga ini mengubah peran manusia. Hal ini dipicu oleh mesin yang bergerak, yang bisa berfikir secara otomatis misalnya robot dan komputer.

Komputer pertama dikembangkan saat Perang Dunia kedua sebagai mesin untuk memecahkan kode buatan Nazi Jerman. *Colossus* merupakan nama dari komputer yang pertama kali dilakukan pemograman. Komputer ini berukuran raksasa, sebesar ukuran kamar tidur. Komputer tersebut tidak memiliki RAM, tidak bisa melakukan perintah manusia dari *keyboard* apalagi *touchscreen*. Setelah Perang Dunia kedua selesai kemajuan teknologi begitu cepat. Beberapa ilmuwan menemukan temuan semi konduktor, transistor, kemudian *integrated chip (IC)*. Penemuan tersebut menghasilkan ukuran computer semakin mengecil, dan listrik yang dibutuhkan pun semakin sedikit. Dengan mengecilnya ukuran komputer memudahkan komputer dipasang pada mesin-mesin produksi.²⁵

²⁴ D Maldini, H Susanto, and P Pribadyo, "Replace Belt Conveyor dengan Sistem Heater pada Unit Belt PT. Mifa Bersaudara," *Jurnal Mahasiswa Mesin UTU(JMMUTU)*, 1, No. 1 (2022), <http://jurnal.utu.ac.id/JMM/article/view/5819>.

²⁵ Gabriel A. Clarke et al., "Advancement of Sensor Integrated Organ-on-Chip Devices," *Sensors (Switzerland)*, 2021, <https://doi.org/10.3390/s21041367>.

Konsep ini pertama kali digunakan oleh sebuah pabrik dalam suatu pameran industri Hannover Messe di Kota Hannover, Jerman pada tahun 2012. evolusi industri keempat terjadi pada abad ke-21, dengan terjadinya perubahan besar-besaran di bidang teknologi. Hal ini ditandai dengan munculnya teknologi buatan yang dinilai cerdas seperti: *blockchain*, robot, teknologi nano, computer kuantum, bioteknologi, *Internet of Things*, percetakan 3D, dan kendaraan tanpa awak kemudi.²⁶ Revolusi industri 4.0 lebih dikenal dengan istilah "*cyber physical system*", yang mana proses penerapannya berpusat pada otomatisasi sehingga meminimalisir tenaga manusia. Pada revolusi industri 4.0 ini terdapat lima teknologi yang menjadi pilar utama dalam mengembangkan industri siap digital di antaranya, sebagai berikut: *Internet of Things (IoT)*, *Big Data*, *Artificial Intelligence (AI)*, *Cloud Computing* dan *Addivictive Manufacturing*.

Dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap Keluarga

Cepatnya laju globalisasi banyak merubah pola pikir anak saat berkomunikasi dengan orang tuanya. Revolusi industri 4.0 yang menghasilkan teknologi digital berupa gadget dan situs jejaring sosial menciptakan konteks sosial baru, sehingga terus menerus terjadi perubahan pada tatanan masyarakat, khususnya di lingkungan keluarga. Adanya revolusi indisutri 4.0 mengakibatkan dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Dampak positif yang paling utama dirasakan adalah adanya *Internet of Things*, sehingga memudahkan masyarakat dalam mengakses segala informasi. Disisi lain dampak negatif juga perlu diperhatikan, mengingat betapa mudahnya akses internet sehingga sering kali disalahgunakan oleh penggunanya. Kemajuan revolusi industri inilah yang membawa kemerosotan keluarga dari lingkaran moral dan agama.

Munculnya revolusi industri 4.0 ini memberikan dampak positif serta negatif bagi masyarakat. Pesatnya laju teknologi menguntungkan masyarakat dalam mendapatkan informasi secara cepat, seperti mudahnya mendapatkan informasi lowongan pekerjaan, ekonomi, edukasi serta berita eksklusif lain yang mudah kita akses. Namun, dibalik mudahnya akses informasi tersebut juga memberikan dampak negatif yang dapat merusak moral masyarakat, seperti

²⁶ Meliannadya and Mukarramah., "Hukum Keluarga Islam dalam Mensikapi Revolusi Industri 4.0."

maraknya situs pornografi. Informasi seperti inilah yang dapat membahayakan masyarakat, sehingga muncul kasus kekerasan, pemerkosaan, penyimpangan seksual dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan oleh penggunaan teknologi dan informasi yang tidak tepat.

Beberapa dampak yang dirasakan dengan adanya revolusi industri 4.0 dalam permasalahan keluarga antara lain: ²⁷ Pertama, Konsentrasi anggota keluarga fokus mencari kesenangan. Pernikahan apabila tidak dilandasi dengan niat yang ikhlas untuk beribadah dan mencari ridho Allah maka besar kemungkinan keinginan menikah hanya sepakat mencari kesenangan dan kenikmatan saja sehingga mengabaikan hak kewajibannya. Mereka tidak berkeinginan untuk merealisasikan tujuan pernikahan yang sesungguhnya. Hal ini mengakibatkan banyak kehidupan rumah tangga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan berujung pada perceraian. Mereka akan berfikir bagaimana mencari kesenangan dengan mengesampingkan tanggung jawab sebagai suami maupun istri. Ketika kehidupan perkawinan yang mereka dambakan tidak tercapai, maka mereka akan mencari jalannya masing-masing. Sehingga perceraian sebagai konsekuensi menjadi hal biasa. Kehidupan rumah tangga yang kerap berantakan bukan bersumber dari cinta dan perhitungan, melainkan hawa nafsu yang dinamai oleh dorongan sek. Setelah lepas apa yang tertahan selama ini, mulailah timbul rasa bosan, lalu menjadi kocar-kacir, termasuk melakukan pernikahan dalam beda agama.²⁸

Kedua, kurangnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak akan menimbulkan renggangnya sikap kekeluargaan di antara mereka. Dengan kesibukan orang tua di luar rumah, anak-anak hanya dapat menjumpai orang tuanya ketika malam hari ataupun akhir pekan saja. Di Negara Barat contohnya, anak-anak kehilangan figure seorang ibu dan juga ayah. Hal ini berdampak pada kesehatan mental anak, seperti; anak memiliki emosi yang tidak seimbang, bunuh diri, pergaulan bebas, penganiayaan dan kejahatan lain sebagainya yang mungkin dilakukan. Kehidupan modern akan menggeser nilai-nilai moral dan agama yang telah tertanam dalam masyarakat. Serta masuknya budaya barat

²⁷ Meliannadya and Mukarramah., "Hukum Keluarga Islam dalam Mensikapi Revolusi Industri 4.0."

²⁸ Nurliana, "Formulasi Keluarga Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Hukum Islam."

yang sangat menjunjung tinggi kebebasan pribadi untuk berekspresi, berbeda dengan masyarakat timur yang cenderung menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Tuntutan kehidupan ala modern dan status sosial dalam suatu keluarga telah melahirkan orangtua yang dianggap kurang bertanggung jawab terhadap keluarga. Masing-masing keluarga mereduksi fungsi mereka dengan lebih mengedepankan karir dan kepentingan pribadinya. Sehingga prinsip ini telah melahirkan sebuah kondisi berantakan yang menjadikan lembaga keluarga mengalami perubahan fungsi dan peran. Pada akhirnya keluarga yang kerap kita sebut sebagai rumah untuk kembali, tidak lagi berfungsi sebagai tempat yang menyejukkan dan mendamaikan, tetapi sekedar tempat transit untuk kemudian melakukan aktifitas di luar rumah.

Sosok orang tua seharusnya bisa menjadi penenang dan pengendali dalam rumah tangga. Agar kualitas hubungan orang tua dengan anak memiliki kehangatan, maka orang tua perlu memperhatikan beberapa aspek, yang meliputi; perasaan, penerimaan, kepribadian, serta interaksi. Namun pada kenyataannya, masih banyak orang tua yang lebih menekankan pada pencapaian prestasi anak, nilai akademis yang tinggi, tanpa memperhatikan aspek-aspek di atas. Hal inilah yang menjadi penyebab anak tidak bisa mengenali dirinya sendiri sehingga mereka lebih memilih figure lain sebagai tolak ukurnya.

Ketiga, Kecenderungan memakai gawai secara berlebihan. Masyarakat yang tumbuh dan berkembang di era revolusi industri 4.0 dituntut untuk tanggap dalam perkembangan digital yang ada. Kehidupan mereka diisi dengan menggunakan komputer seperti; video games, digital music players, video call, dan perangkat kegiatan lain yang diproduksi pada abad digital ini. Hal ini tentu memberikan dampak negatif apabila digunakan dengan tidak bijak. Laju perkembangan industri yang begitu cepat mengakibatkan masyarakat memiliki sikap kecenderungan dalam pemakaian gawai secara berlebihan, pada akhirnya membawa dampak buruk seperti; tumbuhnya rasa egois, keinginan untuk mendapatkan sesuatu secara instan, cepat dan mudah tanpa memahami proses. Apalagi ketika anak kurang mendapat pengawasan dari orang tua dalam penggunaan gawai, dampak negatif semakin banyak dirasakan. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gawai menjadikan anak dengan mudah mengakses situs-situs yang tidak seharusnya. Hal ini mengakibatkan

maraknya kasus anak yang semakin mengkhawatirkan, seperti terjadinya kenakalan remaja, kekerasan seksual remaja, mudahnya akses pornografi, perbuatan amoral remaja serta penggunaan narkoba yang semakin merajalela.

Keempat, putusnya sistem keluarga besar yang utuh. Kurangnya rasa tanggung jawab yang dimiliki seorang anak terhadap orang tuanya, berakhirlah pada meniti orang tua mereka di panti jompo. Hal ini disebabkan jiwa seorang anak belum merasa merdeka. Putusnya sistem keluarga besar yang utuh dapat diketahui dari gejala yang mengikat orang tua, baik dimulai dari kakek, nenek, ayah, ibu, anak bahkan hingga cucu dapat menjadi penyebab runtuhnya sikap keluarga besar. Oleh karenanya penting bagi orang tua untuk menanamkan pendidikan moral dan agama kepada anak. Terjadi anggapan bahwa ketentraman hidup hanyalah kemewahan dan kemegahan, dengan memiliki rumah indah, mobil mewah, dan bergelimang harta. Dengan segala upaya, walaupun hal tersebut dinilai haram akan tetap mereka capai, disebabkan kosongnya bimbingan untuk memperkaya jiwa. Kiranya seperti itu cerminan kehidupan di era revolusi industri 4.0 sehingga sistem kehidupan berkeluarga tidak dirasakan lagi.

Kelima, era revolusi industri 4.0 uang dan harta memiliki nilai tertinggi dalam kehidupan. Dikarenakan uang dan harta memberi beragam fungsi instrumental maupun simbolis bagi pemilikinya. Mereka beranggapan bahwa berbagai kebutuhan dapat dipenuhi, diperolehnya jaminan keamanan, meningkatnya harga diri lewat perbandingan sosial, dan orang yang berada memiliki tempat istimewa di mata masyarakat. Sikap materialisme tidak lepas dari sistem sosial dan ekonomi yang tengah berlangsung. Materialistik sangat erat kaitannya dengan gaya hidup mewah, yang mengarah pada sikap konsumtif atau membeli barang-barang serba mewah dan serba modern. Kehidupan materialisme ditandai dengan gaya hidup yang berlebihan sampai kehidupan mewah, seolah tidak ada tempat lagi bagi kesederhanaan.²⁹ Pergaulan dan lingkungan hidup yang semakin berantakan, mengakibatkan manusia kehilangan fitrah kehidupan sehingga ia berjalan tak tentu arah. Pergaulan hidup yang berantakan ini menyebabkan manusia berpaling dari kepercayaan amal yang

²⁹ Nurliana.

baik, lalu dengan adanya kehidupan materialistis membentuk manusia memiliki sifat kufur dan syirik, ingkar dan mempersekutukan Allah dengan yang lainnya. Meminjam salah satu pendapat Yusuf Qordawi, yang mengatakan bahwa titik lemah umat Islam dalam menghadapi zaman materialistik di antaranya adalah; (1) Sesuatu yang paling murah bagi umat ialah waktu. (2) Sesuatu yang dianggap paling berat adalah bekerja. (3) Sesuatu yang paling rendah adalah manusia.³⁰

Keluarga dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, harus mampu berkompetisi dan beradaptasi dengan lingkungan serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Era revolusi industri 4.0 melahirkan berbagai kreasi fasilitas untuk mempermudah memenuhi kebutuhan keluarga, baik dampak positif maupun negatif, serta harus mampu menyesuaikan diri dan mempertahankan eksistensinya.³¹

Peran Keluarga dalam Memberi Perlindungan terhadap Pengaruh Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri 4.0 pada saat ini tidak hanya menjadi tantangan negara, melainkan juga telah menjadi tantangan bagi keluarga keluarga Indonesia. Tantangan Revolusi Industri 4.0 berkaitan dengan pemakaian gawai pada individu- individu dikeluarga. Revolusi industri 4.0 perlu didukung oleh SDM yang maju dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Kegagalan manusia atau keluarga terhadap teknologi akan menciptakan gap sosial, ekonomi, budaya dan masalah-masalah baru di masyarakat. Hadirnya era Revolusi Industri 4.0 dan menjelang *Society 5.0* inilah yang menciptakan "gap digital " dalam kehidupan berkeluarga. Menjadi pekerjaan rumah besar bagi Indonesia dimana masyarakatnya heterogen, dengan keberagaman serta disparitas pendapatan perkapita. Disinilah kunci atau peran keluarga dengan anggota-anggota individunya (SDM unggul) diharapkan menjadi keluarga yang berkualitas. Menyiapkan SDM yang berkualitas tidaklah mudah, karena membentuk perilaku keluarga ditengah hantaman revolusi industri 4.0 ini berpengaruh pada persoalan

³⁰ Muh Jamil, "Tantangan Keluarga Sakinah Era Generasi Milenial," *Jurnal Literasiologi*, 8, No. 4 (2022): 39–49, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i4.392>.

³¹ Mira Silfia, "Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0," in *Prosiding Seminar Nasional FIS*, 2018.

pola asuh, hak, kewajiban, tanggung jawab, pembagian peran baik di dalam maupun di luar rumah.³²

Hal yang harus kita ingat bersama generasi saat ini, sebagian dari mereka telah dewasa bahkan ada yang berkeluarga ataupun sudah memiliki anak. Disadari atau tidak generasi milenial ini memiliki kebutuhan, asa, tantangan yang berbeda dengan generasi X (lahir 1945-1980 an). Generasi saat ini (*Digital Native*) adalah gambaran seseorang utamanya anak sampai remaja yang pada awal kelahirannya sudah terpapar gencarnya perkembangan teknologi, misalnya perkembangan komputer, internet, animasi dan lain-lain yang terkait dengan teknologi. Sedangkan "*Digital Immigrant*" adalah gambaran seseorang utamanya yang sudah berumur, yang selama masa kehidupannya dari masa anak-anak sampai remaja belum berkembang komputer.

Sedangkan pada sisi lain saat *Society 5.0* yang pusatnya kepada manusia (*human-centered*) serta basisnya teknologi menjadi suatu kearifan baru yang bermuara pada peningkatan kemampuan manusia untuk membuka peluang bagi manusia untuk mewujudkan kehidupan yang mempunyai makna. Sentuhan humanism pada konsep *Society 5.0* akan menjadi modal dasar untuk diterima oleh masyarakat dunia. Dasar konsep *Society 5.0* yaitu akan berkurang penduduk usia atau tenaga kerja produktif dibandingkan dengan usia lansia yang bertambah, sehingga harus makin sadar bahwa tanpa bantuan digital akan sulit melayani kebutuhan manusia, karena jumlah usia atau tenaga produktif yang makin berkurang. Dengan demikian dapat melakukannya dengan memanfaatkan *internet of things, big data, artificial intelligence, robot* dan *sharing economy plus* berfokus pada humanisme.

Sesungguhnya Indonesia bisa menangkap era ini sebagai peluang, karena kita mengalami apa yang disebut dengan " Bonus Demografi " pada era 2020-2045.³³ Tidak masalah bagi Indonesia langsung berpijak pada dua kaki, yakni era

³² Mawar Rizka Sekar Kinanti and Agen Langgeng Kencana, "Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Standarisasi Pendidikan Menuju Era Human Society 5.0," *Prosiding dan Web Seminar (Webinar)*, 3, No. 1 (2021): 43–51, <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/pro/article/view/2212>.

³³ Achmad Nur Sutikno, "Bonus Demografi di Indonesia," *Visioner: Jurnal Pemerintahan Daerah di Indonesia*, 12, No. 2 (2020): 421–39, <https://doi.org/10.54783/jv.v12i2.285>.

revolusi Industri 4.0 sekaligus *Society 5.0*. Bukan hal yang mustahil mengingat negara Indonesia memiliki SDM dan SDA yang tidak dimiliki negara-negara lain. Salah satu tantangan di era revolusi industri 4.0 dan *Society 5.0* yakni masalah relasi antar anggota keluarga. Karenanya peran keluarga secara spiritual harus mampu mendidik anak-anak sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial. Peran atau fungsi di setiap keluarga terdapat nilai-nilai moral (*moral values*) yang harus diterapkan oleh keluarga, yaitu : fungsi agama, fungsi sosial budaya, fungsi cinta dan kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi dan fungsi lingkungan. Keluarga juga harus mampu mengembangkan standar norma dan kultural guna menentukan mana ide yang bisa diterima dan yang tidak bisa diterima (dari segi sosio kultural dan agama).

Disisi lain antar anggota keluargapun harus mampu mengembangkan melek media dan informasi, hal ini dimaksud agar orang tua bisa mengawasi apa yang dilakukan anak dalam memperlakukan Teknologi Informasi. Hal yang patut dikembangkan juga adalah menanamkan pola komunikasi keluarga yang demokratis (untuk mengakomodir perubahan generasi dalam keluarga). Pola yang ideal adalah berkumpul, berkomunikasi, berinteraksi dan berbagi. Membangun keluarga Indonesia di era revolusi Industri 4.0 serta menjelang era *Society 5.0* ini tidaklah mudah. Namun, setidaknya ada asa besar untuk dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keluarga sebagai pondasi dalam membentuk SDM unggul menuju Indonesia Emas 2045. Tantangan ini yang harus mendapat perhatian pemerintah dan kalangan industri dengan melihat generasi milenial sebagai individu yang nantinya akan membangun sebuah keluarga, bukan melulu melihat generasi milenial sebagai pekerja (*labour*), karena dari keluargalah pembentukan SDM berkualitas tersebut dimulai.

Solusi untuk Mempertahankan Keluarga dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0

Perkembangan teknologi dan informasi di era Revolusi Industri 4.0 dapat dirasakan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat, sehingga penilaian bermunculan baik dari sisi positif maupun sisi negative bagi penggunaannya. Keluarga merupakan salah satu kelompok yang paling merasakan adanya revolusi industri 4.0. Dampak dari revolusi industri 4.0 bagi keluarga bermacam-macam, seperti yang telah disebutkan di atas. Keluarga merupakan wadah yang

menghabiskan waktu lama untuk tumbuh dan berkembang seorang anak. Maka tidak heran jika keluarga adalah sekolah pertama dan paling utama, yaitu sekolah kehidupan yang tidak tergantikan nilainya. Jika pendidikan yang diberikan oleh keluarga kepada dilakukan dengan baik, maka anak akan mendapatkan tumbuh kembang yang optimal, dan dapat melahirkan penerus perjuangan yang berkualitas. Penerus perjuangan yang berkualitas yaitu penerus perjuangan yang memiliki nilai positif.

Setiap umat muslim, diwajibkan membangun penerus perjuangan dalam semua aspek kehidupan. Membangun penerus perjuangan berkualitas perlu dimulai jauh sebelum anak lahir. Serta mempertimbangkan beberapa aspek yang perlu direncanakan sebelum mempunyai anak, misalnya kesiapan fisik, mental emosional, ekonomi serta akibat-akibat yang akan terjadi sesudah mempunyai anak. Setiap pasangan harus memahami bahwa jika ada anak, maka akan ada banyak perubahan dalam kehidupan berkeluarga. Akibat berbagai masalah yang ditimbulkan revolusi industri 4.0 maka formulasi keluarga sudah sepatutnya melakukan pembaharuan. Beberapa tawaran yang bisa menjadi solusi menghadapi revolusi industri 4.0 khususnya di bidang keluarga di antaranya adalah: Menumbuhkan sikap saling memahami, aktualisasi peran, menghadirkan penghargaan, komunikasi positif dan efektif dan menanamkan sikap disiplin positif serta membangun generasi berkualitas.

Simpulan

Keluarga merupakan cikal bakal pembentuk karakter seorang manusia, sehingga keluarga memiliki peran penting terhadap pesatnya laju revolusi industri. Keluarga dituntut untuk mendidik karakter anak, sehingga anak siap dan mampu dalam menghadapi revolusi yang kian meningkat. Derasnya laju Revolusi Industri 4.0 seolah-olah mengharuskan manusia untuk mengimbangi dan beradaptasi dengan kemajuan-kemajuan yang ada. Perubahan dinamika laju pergerakan yang pada mulanya terasa tersentralisasi bahwa manusia sebagai objek vital dalam tumbuh berkembangannya urat nadi perekonomian kini sudah mengalami pergeseran yang digantikan oleh otomatisasi mekanis serta digitalisasi teknologi dalam menggerakkan roda perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Nur Sutikno. "Bonus Demografi di Indonesia." *Visioner: Jurnal Pemerintahan Daerah di Indonesia*, 12, No. 2 (2020): 421–39. <https://doi.org/10.54783/jv.v12i2.285>.

Adison, Joni and Suryadi. "Peranan Keluarga dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Kelas VII di SMP Negeri 1 Koto Xi Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan." *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1, No. 6 (2020): 1131–38.

Amirullah, Marwin. "Hukum Keluarga Islam Indonesia Membangun Keluarga Sakinah Pendekatan Integratif dan Interkonektif." *Jurnal Al-Himayah*, 1, No. 2 (2017): 277–96. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah/article/view/590>.

Asman. "Parental Rights and Obligations to Children in the Era of Industrial Revolution 4.0 (Islamic Family Law Perspective)." *Samarah*, 4, No. 1 (2020): 232–58. <https://doi.org/10.22373/sjhc.v4i1.6899>.

Clarke, Gabriel A., Brenna X. Hartse, Amir Ehsan Niaraki Asli, Mehrnoosh Taghavimehr, Niloofar Hashemi, Mehran Abbasi Shirsavar, Reza Montazami, et al. "Advancement of Sensor Integrated Organ-on-Chip Devices." *Sensors (Switzerland)*, 2021. <https://doi.org/10.3390/s21041367>.

Dito, Samuel Benny and Heni Pujiastuti. "Dampak Revolusi Industri 4.0 pada Sektor Pendidikan: Kajian Literatur Mengenai Digital Learning pada Pendidikan Dasar dan Menengah." *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 4, No. 2 (2021): 59–65. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i2p59-65>.

Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah*, 21, No. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

Fazal, Fathima Azra, and Rupak Chakravarty. "Researcher Development Models and Library Research Support." *Library Hi Tech News*, 2021. <https://doi.org/10.1108/LHTN-04-2021-0015>.

Jamil, Muh. "Tantangan Keluarga Sakinah Era Generasi Milenial." *Jurnal*

Literasiologi, 8, No. 4 (2022): 39–49. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i4.392>.

Kementerian Agama RI. *Qur'an Kemenag*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2023. <https://quran.kemenag.go.id/>.

Kinanti, Mawar Rizka Sekar and Agen Langgeng Kencana. "Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Standarisasi Pendidikan Menuju Era Human Society 5.0." *Prosiding Dan Web Seminar (Webinar)*, 3, No. 1 (2021): 43–51. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/pro/article/view/2212>.

Maldini, D, H Susanto and P Pribadyo. "Replace Belt Conveyor dengan Sistem Heater pada Unit Belt PT. Mifa Bersaudara." *Jurnal Mahasiswa Mesin UTU(JMMUTU)* ,1, No. 1 (2022). <http://jurnal.utu.ac.id/JMM/article/view/5819>.

Meliannadya, Nattasya and Mukarramah. "Hukum Keluarga Islam dalam Mensikapi Revolusi Industri 4.0." *Qiyas: Jurnal Hukum Islam dan Peradilan*, 7, No. 1 (2022): 52–65. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/QIYAS/article/view/6615>.

Mufidah Ch. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Edited by Zaenal Habib. UIN Malang Press. Malang: UIN Malang Press, 2014.

Nahotko, Marek, Magdalena Zych, Aneta Januszko-Szakiel and Małgorzata Jaskowska. "Big Data-Driven Investigation into the Maturity of Library Research Data Services (RDS)." *Journal of Academic Librarianship*, 2023. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2022.102646>.

Nurliana. "Formulasi Keluarga Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Al-Himayah*, 3, No. 2 (2019): 127–44. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah/article/view/1041/794>.

Sardjono, Wahyu, Wowon Priatna and Mohammad Tohir. "Artificial Intelligence as the Catalyst of Digital Payments in the Revolution Industry 4.0." *ICIC Express Letters, Part B: Applications*, 2021. <https://doi.org/10.24507/icicelb.12.09.857>.

Silfia, Mira. "Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4 . 0." In *Prosiding Seminar Nasional FIS*, 2018.

Siregar, Isra Adawiyah. "Analisis dan Interpretasi Data Kuantitatif." *Alacrity: Journal of Education*, 1, No. 2 (2021): 39–48. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.25>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Swardana, Hendra. "Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental." *Jati Unik: Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri*, 1, No. 2 (2018): 109–18. <https://doi.org/10.30737/jatiunik.v1i2.117>.